

**PERGESERAN DAN TEKNIK PENERJEMAHAN PADA TERJEMAHAN LAGU
TABUN OLEH DELIRIK**

Muhammad Amin

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Muhamin101001@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Nunikrahmi9@gmail.com

Aulia Arifbillah Anwar

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Billahsensei.stibainvada@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima September 2022;

Direvisi Januari 2023;

Disetujui Januari 2023.

Abstrak:

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah dua bahasa dengan rumpun yang berbeda. Sehingga hasil terjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia sering terjadi pergeseran bentuk dan makna. Pergeseran penerjemahan tersebut diakibatkan struktur dan gramatikal yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang sehingga pergeseran penerjemahan terkadang bersifat wajib agar pesan dapat tersampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pergeseran dan teknik penerjemahan pada teks terjemahan lagu berbahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa lirik dan teks terjemahan lagu *tabun* dari yoasobi. Sumber data penelitian ini berasal dari kanal youtube DeLirik. Penulis menggunakan metode simak-catat untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan teori pergeseran bentuk dari Catford (1965), teori pergeseran makna Vinay & Dalbernet (1965), dan menggunakan teori teknik penerjemahan Molina & Hurtado (2002). Dari hasil penelitian terdapat 59 kasus yang menunjukkan pergeseran bentuk dengan rincian 4 kasus berupa pergeseran tingkat, dan 55 kasus berupa pergeseran kategori dengan rincian 18 pergeseran struktur, 5 pergeseran kelas kata, 19 pergeseran unit, 13 pergeseran intrasistem. Sementara itu terdapat 35 kasus pergeseran makna dengan rincian 33 modulasi sudut pandang, dan 2 kasus berupa modulasi cakupan makna. Peneliti juga menemukan penggunaan 9 jenis teknik penerjemahan. Dengan rincian 3 kasus menggunakan teknik adaptasi, 6 kasus teknik amplifikasi, 21 kasus teknik amplifikasi linguistik, 15 kasus teknik modulasi, 5 kasus teknik kompresi linguistik, 1 kasus teknik deskripsi, 1 kasus teknik reduksi, 8 kasus teknik transposisi, 9 kasus teknik variasi.

Kata kunci : pergeseran bentuk, pergeseran makna, teknik penerjemahan

PENDAHULUAN

Menurut Bell (dalam Colina, 2015:11) terjemahan merupakan suatu ungkapan dalam bahasa lain (bahasa sasaran) yang telah diungkapkan sebelumnya dalam bahasa sumber, dengan mempertahankan perbedaan semantik dan gaya bahasa. Terjemahan menjadi hal yang paling sering ditemui bagi pelajar bahasa asing. Bahkan ketika masa awal pembelajaran, pelajar bahasa asing langsung berhadapan dengan sebuah terjemahan dari bahasa sumber (*source language*) ke bahasa sasaran (*target language*). Seorang penerjemah bukan hanya dihadapkan dengan pengalihan bahasa saja tetapi juga harus berhadapan dengan perbedaan budaya yang dimiliki oleh negara yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu seringkali terdapat kejanggalan dalam sebuah terjemahan.

Kesepadanan dalam penerjemahan merupakan fokus utama karena menyangkut perbandingan teks dalam dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Secara hakikat padanan merujuk pada derajat kesamaan serta ketepatan dalam sebuah pengungkapan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Munday dan Hatim, 2004:40). Pencarian kesepadanan dalam penerjemahan tidak mutlak hanya didasarkan pada ketepatan makna (pesan) teks yang dialihkan, tetapi juga bergantung pada apa yang menjadi tujuan dan fungsi teks, dan siapa yang menjadi sasaran pembacanya.

Pergeseran bentuk dalam terjemahan terbagi menjadi dua bagian yaitu pergeseran tingkat dan pergeseran kategori. Kemudian pergeseran kategori terbagi menjadi empat bagian berupa pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit dan pergeseran intrasistem (Catford, 1965:73-82). Sementara itu pergeseran makna yang dikenal dengan istilah modulasi terbagi menjadi dua berupa modulasi sudut pandang dan modulasi cakupan makna (Vinay & Dalbernet, dalam Newmark, 1988:88-89). Pergeseran bentuk dan makna dapat terjadi akibat dari penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan. Karena teknik penerjemahan bersifat mempengaruhi hasil penerjemahan. Teknik penerjemahan terbagi menjadi delapan belas jenis, yaitu teknik adaptasi, amplifikasi, meminjaman, *calque*, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesetaraan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikulasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi (Molina, L. & Albir, 2002:509-511).

Ketika mendengarkan suatu karya musik dalam bahasa Jepang seringkali menemukan perbedaan makna terhadap lirik yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasarannya, dalam hal ini berupa bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Pergeseran makna yang terjadi bertujuan untuk menjunjung nilai estetika pada lirik lagu tersebut. Pergeseran pada hasil terjemahan terjadi pada salah satu lirik lagu bahasa Jepang yang berjudul *tabun* dari *yoasobi*. Berikut merupakan contoh pergeseran bentuk dan makna pada terjemahan lirik lagu bahasa Jepang yang diunggah oleh kanal youtube DeLirik:

Data (1)

Bsu : 一人で迎えた朝に

Hitoride mukaeta asa ni

Terbangun sendirian di pagi hari

(*Tabun* dari *Yoasobi*, bait kedua baris kesatu)

BSa : Aku **terbangun sendirian** di pagi hari

(*DeLirik*)

Pada contoh (1) dalam bahasa sumber dan sasaran merupakan bentuk klausa. Kata *hitoride* berfungsi sebagai kata penjelas terhadap kata *mukaeta* yang berfungsi sebagai kata yang dijelaskan. Klausa *hitoride mukaeta* berstruktur (MD). Sementara pada hasil terjemahan *hitoride mukaeta* dalam Indonesia (BSa) berubah menjadi ‘aku terbangun sendirian’ dengan struktur frasa (DM). **Aku terbangun** berfungsi sebagai yang dijelaskan, sementara itu **sendirian** menjadi penjelas. Terjadi pergeseran struktur pada BSu (MD) ketika diterjemahkan berubah menjadi (DM). Kata *mukaeta* merupakan kata verba yang asalnya dari kata *mukaeru* yang mengalami perubahan secara gramatikal dalam bentuk $\simた$ yang merupakan aspek bentuk lampau. Menurut (Matsuura, 2005:670), kata *mukaeru* berarti ‘menyambut’ yang memiliki cakupan makna yang cukup luas. Dalam terjemahan BSa kata *mukaeta* diterjemahkan “terbangun” yang berasal dari kata ‘bangun’ yang mengalami prefiksasi ‘ter’. Kata ‘bangun’ menurut (KBBI VI) berarti “bangkit;berdiri (dari duduk,tidur, dan sebagainya)”. Kata terbangun memiliki makna dalam konteks ini berupa perubahan pada suatu posisi terbangun dari posisi tidur dimana dalam keadaan berhenti badan dan kesadarannya dengan posisi terbaring, duduk dan sebagainya. Kata *mukaeta* (BSu) memiliki cakupan makna yang luas, sementara itu ketika diterjemahkan menjadi “terbangun” (BSa) dalam konteks terbangun dari tidurnya. Kata *mukaeta* diterjemahkan “terbangun” untuk menjelaskan makna atau maksud dari pesan dengan lebih jelas terhadap pembaca. Dalam hal ini terjadi pergeseran makna atau modulasi dengan bentuk modulasi sudut pandang. Teknik yang digunakan pada data (1) adalah teknik penerjemahan modulasi dimana terjadi perbedaan makna secara leksikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran akan tetapi tidak mengubah pesan dari BSu.

Berdasarkan pada data (1) dapat diketahui bahwa terjadi bentuk pergeseran penerjemahan berupa pergeseran pergeseran kategori dengan jenis pergeseran struktur. Selain itu juga mengalami pergeseran makna berupa bentuk modulasi sudut pandang. Serta teknik yang digunakan pada data (1) menggunakan teknik penerjemahan modulasi. Meskipun mengalami pergeseran bentuk dan makna pada hasil terjemahan BSa, akan tetapi pesan yang disampaikan masih dapat diterima oleh pembaca.

Penulis memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai referensi mengenai pergeseran dan teknik penerjemahan. Yang pertama adalah penelitian dari (Fauzah et al., 2023) yang membahas mengenai pergeseran bentuk yang terdapat pada 6 (enam) teks terjemahan lagu berbahasa Indonesia yang di alihkan ke dalam bahasa Jepang oleh Andi Adinata. Penulis menggunakan teori dari Catford (1965) pergeseran penerjemahan, serta menggunakan teori dari Newmark (2001) tentang proses penerjemahan. Hasil penelitian ditemukan 83 (delapan puluh tiga) data yang mengalami pergeseran penerjemahan dengan rincian 4 (empat) data pergeseran tataran dan 79 (tujuh puluh Sembilan) data mengalami pergeseran kategori.

Yang kedua adalah penelitian dari (Novita, 2018) yang membahas tentang pergeseran bentuk dan makna pada 4 (empat) lagu Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato. Penulis menggunakan teori Catford (1965) mengenai pergeseran penerjemahan serta teori Molina dan Hurtado (2002) tentang teknik penerjemahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak perubahan kata yang mengakibatkan pergeseran makna pada bahasa sasaran tetapi tidak mengurangi nilai pesan yang disampaikan.

Penelitian yang ketiga adalah dari (Agustin, 2021) yang membahas tentang strategi penerjemahan kalimat perintah dalam gim toram online. Penulis menggunakan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 103 data berupa teknik yang digunakan dalam penerjemahan dengan teknik yang paling banyak digunakan berupa teknik kesepadanan lazim. Sementara itu terdapat 30 data telah

ditemukan metode penerjemahannya. Metode penerjemahan yang paling banyak digunakan berupa metode komunikatif sebanyak 16 data

Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut dapat diketahui terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai pergeseran dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan dari bahasa Jepang ke Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penulis akan meneliti dengan rumusan masalah pergeseran dan teknik penerjemahan pada terjemahan lagu *tabun* oleh delirik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022:9) penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasar pada positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang sifatnya alamiah, serta peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Alasan penggunaan metode penelitian tersebut berdasarkan pada penulis yang akan mengamati dan memberikan deskripsi terhadap terjemahan terhadap lagu berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga tidak memungkiri adanya subjektivitas dari penulis. Akan tetapi dengan adanya teori-teori yang relevan dengan penelitian ini akan menjadi tolak ukur penulis agar terhindar dari subjektifitas.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa lirik lagu serta terjemahan dalam bahasa Indonesia pada lagu berbahasa Jepang yang berjudul *tabun* dari yoasobi. Sumber data pada penelitian ini adalah lagu *tabun* dari yoasobi yang diunggah melalui kanal youtube DeLirik. Penulis memperoleh data dengan teknik simak-catat dimana penulis menyimak dan mencatat data-data yang relevan dengan pergeseran bentuk dan makna yang terdapat dalam teks terjemahan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan memilah dan memadankan sesuai dengan teori penelitian yang digunakan mengenai pergeseran penerjemahan (Catford, 1965), pergeseran makna (Vinay & Dalbernet, 1965) serta teori teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 44 data, ditemukan sebanyak 59 kasus yang mengalami pergeseran bentuk. Dengan rincian 4 kasus dengan bentuk pergeseran tingkat, dan 55 kasus pergeseran kategori. Sementara itu terdapat 35 kasus yang mengalami pergeseran makna. Dari total 35 kasus, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu 33 kasus mengalami pergeseran modulasi sudut pandang dan 2 kasus mengalami pergeseran cakupan makna. Selain itu ditemukan juga 9 jenis teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan lagu *tabun* oleh DeLirik.

Tabel 1: Pergeseran Bentuk

Pergeseran Tingkat	Pergeseran Struktur	Pergeseran Unit	Pergeseran Kelas Kata	Pergeseran Intrasistem
4	18	19	5	13
Total Pergeseran Bentuk : 59				

Tabel 2: Pergeseran Makna

Pergeseran Modulasi Sudut Pandang	Pergeseran Cakupan Makna
33	2
Total Pergeseran Makna : 35	

Tabel 3: Teknik Penerjemahan

Teknik Reduksi	1
Teknik Transposisi	8
Teknik Kompresi Linguistik	5
Teknik Variasi	9
Teknik Modulasi	15
Teknik Deskripsi	1
Teknik Amplifikasi Linguistik	21
Teknik Amplifikasi	6
Teknik Adaptasi	3
Total Teknik Penerjemahan : 69	

1. Pergeseran Bentuk dan Makna

1.1. Pergeseran Bentuk

1.1.1. Pergeseran Tingkat

Data (3)

BSu : 過ぎた日々の痕一つも残さずに

Sugoshita hibi no ato hitotsu mo nokosazu ni

‘Tanpa meninggalkan satupun bekas hari-hari yang dilewati’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kesatu baris kedua)

BSa : **Tanpa** meninggalkan kenangan yang **telah** kau tinggalkan’

(DeLirik)

Pada data (3) terjadi pergeseran bentuk berupa pergeseran tingkat. Dalam data (3) pada kata *sugoshita* merupakan kata yang berasal dari *sugosu*. Kata *sugosu* mengalami perbuahan gramatikal ke dalam bentuk た *ta*. Menurut (Sutedi, 2019:86) menjelaskan bahwa verba dengan bentuk *mashita* atau *ta* menyatakan kala lampau atau sebuah kejadian yang telah terjadi. *Ta* hanya dapat diartikan ketika menempel pada sebuah verba, tetapi ketika *ta* berdiri sendiri artinya tidak dapat dicari. Sementara itu pada terjemahan BSa diartikan dengan ‘**telah**’ yang merupakan tingkatan leksikal. Kata ‘**telah**’ dapat dicari di kamus dan maknanya dapat diketahui, sementara *ta* tidak dapat dicari di dalam kamus. Selain itu pada data (3) juga terdapat terdapat pergeseran yang serupa yang terdapat pada bagian “*zu*” yang merupakan

kategori gramatikal yang diterjemahkan menjadi ‘**tanpa**’ yang merupakan kata lekisal dimana artinya dapat dicari di dalam kamus.

1.1.2. Pergeseran Kategori

a. Pergeseran Struktur

Data (2)

BSu : 涙 流すことすら無い まま
O P Pel

Namida nagasu koto sura nai mama

‘Membiarkan saja tanpa meneteskan air mata’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kesatu baris pertama)

BSa : ‘**Tanpa meneteskan air mata**’
P O

(DeLirik)

Pada data (2) baris kesatu bait kesatu terjadi pergeseran bentuk berupa pergeseran kategori dengan jenis pergeseran struktur. “*namida nagasu koto sura nai mama*” memiliki struktur “*namida*” (O/objek) “*nagasu koto sura nai*” (P/predikat) ” *mama*” (Pel/pelengkap) . Sementara itu struktur pada terjemahan BSa data (2) berupa ‘tanpa meneteskan’ (P) ‘air mata’ (O). Dalam hal ini terjadi pergeseran bentuk berupa pergeseran kategori dengan jenis pergeseran struktur. Pergeseran ini bersifat wajib terjadi agar terjemahkan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik dalam bahasa sasaran. Jika tidak terjadi pergeseran struktur pada data (2) maka terjemahan yang dihasilkan menjadi kaku dan tidak alamiah. Hal ini terjadi karena struktur dan gramatikal antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda. Struktur dalam bahasa Jepang memiliki pola S-O-P (Dahidi, 2000:13).

b. Pergeseran Kelas Kata

Data (4)

BSu : さよならだ (4)
Sayonara da

‘Selamat berpisah’

(*Tabun* dari yoasobi, bait pertama baris ketiga)

BSa : ‘Inilah **perpisahan**’

(DeLirik)

Pada data (4) baris ketiga dalam bait pertama “*sayounara*” merupakan kelas kata *kandoushi* atau dalam bahasa Indonesia berupa interjeksi. Menurut KBBI VI interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan sebuah seruan ungkapan. “*Sayonara*” diterjemahkan menjadi ‘**perpisahan**’ yang dalam bahasa Indonesia merupakan kelas kata verba. Pada hal ini terjadi pergeseran bentuk berupa pergeseran kategori dengan jenis pergeseran kelas kata. Menurut Shimizu dalam (Yulvirawati, 2017:15) menjelaskan bahwa *kandoushi* 感動詞 merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami konjugasi. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek maupun keterangan.

c. Pergeseran Intrasisitem

Data (5)

BSu : 鳴り響く誰かの音
Narhibiku dareka no oto
'Bergema suara seseorang'

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedua baris kedua)

BSa : Terngiang akan suaranya

(DeLirik)

Pada data (5) terjadi pergeseran intrasisitem dimana dalam BSu terdapat partikel *no* yang terdapat pada bagian bagian "*dareka no oto*", sementara itu pada BSa tidak terdapat partikel seperti dalam BSu. Partikel *no* dalam bahasa Jepang memiliki banyak fungsi, sebagian diantara fungsinya yang dalam tingkat dasar bahasa Jepang sering dipadankan dengan kata 'yang' dalam bahasa Indonesia. Partikel *no* ini merupakan partikel yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan (Sutedi, 2019:236-237).

d. Pergeseran Unit

Data (6)

BSu : 二人で 過ごした部屋で
Futari de sugoshita heya de
'Di kamar yang telah dilewati bersama'

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedua baris ketiga)

BSa : Waktu yang telah kita habiskan bersama di kamar ini

(DeLirik)

Pada data (6) mengalami pergeseran unit pada bagian "*sugoshita*" merupakan sebuah kata dalam BSa dan hanya memiliki satu fungsi saja, akan tetapi pada terjemahan BSa menjadi '**waktu yang telah kita habiskan**' merupakan sebuah klausa karena terdapat fungsi O-S-P yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah klausa. Pada data (6) yang asal merupakan unit kata dalam BSu berubah menjadi unit klausa dalam BSa.

1.2. Pergeseran Makna

1.2.2. Modulasi Sudut Pandang

Data (7)

BSu : 目を閉じたまま考えてた
Me o tojita mama kangaeteta
'Mengingat (dengan) tetap menutup mata'

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedua baris keempat)

BSa : Dengan mata terpejam aku **membayangkan**

(DeLirik)

Pada data (7) terjadi pergeseran makna berupa modulasi sudut pandang. "*Kangaeteta*" yang berasal dari kata "*kangaeru*" yang berarti 'berpikir; mengingat' (Matsuura, 2005:426) diterjemahkan menjadi 'membayangkan' dalam BSa yang jika diterjemahkan ke dalam BSu menjadi "*souzou*". "*Kangaeru*" menurut (Kindaichi, 1997:289) berarti penggunaan pikiran untuk memecahkan atau memprediksi suatu hal dengan menggunakan pengetahuan atau pengalaman. Sementara itu '**membayangkan**' menurut KBBI VI memiliki arti 'mengadakan bayang-bayang; menggambarkan dalam pikiran'. Melihat makna yang terkandung pada kata

“*kangaeru*” dan ‘membayangkan’ masih memiliki sangkut paut. Pesan yang terkandung pada BSa dapat tersampaikan meski terjadi pergeseran makna secara leksikal.

1.2.3. Modulasi Cakupan Makna

Data (10)

BSu : 誰のせいでもない (10)

Dare no sei de mo nai

‘Bukan gara-gara siapapun’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedua baris keempat)

BSa : Atau bukan **salah** siapapun

(DeLirik)

Pada data (10) terjadi pergeseran makna berupa modulasi cakupan makna. “*Sei*” dalam BSu diterjemahkan menjadi ‘salah’ dalam BSa. “*Sei*” berarti menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan (Kindaichi, 1997:749). Pola *seide* merupakan pola yang menunjukkan penyebab dari suatu kejadian atau hasil yang tidak menyenangkan. Pola *seide* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi ‘gara-gara’ (Shiang, 2015:60). ‘Gara-gara’ lebih merujuk pada penyebab atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dimana pelakunya adalah nomina bernyawa atau tidak bernyawa. Sementara ‘salah’ merujuk pada penyebab terjadinya hal yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh pelaku berupa nomina bernyawa. Meskipun terjadi pergeseran cakupan makna tetapi pesan yang terdapat dalam BSu dapat tersampaikan dalam ungkapan yang digunakan BSa pada data (10).

2. Teknik Penerjemahan

2.1. Teknik Reduksi

Data (2)

BSu : 涙流すことすら無いまま (2)

Namida nagasu koto sura nai mama

‘Membiarkan saja tanpa meneteskan air mata’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kesatu baris kesatu)

BSa : Tanpa meneteskan air mata

(DeLirik)

Pada data (2) penerjemah menggunakan teknik penerjemahan reduksi. Teknik reduksi ini mengimplisitkan ungkapan dari BSu ke dalam BSa karena komponen maknanya sudah termasuk ke dalam BSa. Penerjemah menggunakan teknik reduksi dengan mengurangi unsur kebahasaan berupa “*sura*” dan “*mama*”. Penulis tidak menuangkan terjemahan “*sura*” yang berarti ‘saja; -pun;’ dan “*mama*” dalam data (2) karena akan terasa kurang alamiah jika masuk ke dalam terjemahan menjadi ‘membiarkan’ atau ‘begitu saja’. Meskipun dilakukan pereduksian terhadap ungkapan dari BSu, tapi tidak mengalami perubahan atau hilangnya pesan yang disampaikan.

2.2. Teknik Deskripsi

Data (6)

BSu : 二人で過ごした部屋で (6)

Futari de sugoshita heya de

‘Di kamar yang telah dilewati bersama’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedua baris ketiga)

BSa : **Waktu yang telah kita habiskan** bersama di kamar ini

(DeLirik)

Pada data (6) penerjemah menggunakan teknik penerjemahan dengan memberikan terjemahan deskripsi. Kata “*sugoshita*” menurut (Matsuura, 2005:1001) berarti ‘melewatkan; menghabiskan’. “*Sugoshita*” diterjemahkan dengan ‘waktu yang telah (kita) habiskan’ sesuai dengan deskripsi yang terdapat dalam *kokugo jiten* atau kamus bahasa Jepang-Jepang. “*Sugosu*” berarti “*jikan o tsuyasu*” yang dapat diartikan menjadi ‘menghabiskan waktu’ (Kindaichi, 1997:731).

2.3. Teknik Amplifikasi Linguistik

Data (11)

BSu : たぶん

Tabun

‘Mungkin’

(*Tabun* dari yoasobi, bait ketiga baris keempat)

BSa : Mungkin **saja**

(DeLirik)

Pada data (11) terdapat teknik penerjemahan amplifikasi linguistik dengan menambahkan ‘saja’. Teknik ini menambahkan unsur kebahasaan pada terjemahan BSa sehingga terjemahan yang dihasilkan memiliki jumlah unsur kata yang lebih banyak dibandingkan dengan BSu. Penerjemah menambahkan kata ‘saja’ untuk menekankan kemungkinan yang dapat menjadi pelaku dalam konteks siapa yang salah. Kata ‘saja’ dalam bahasa Jepang dapat diterjemahkan menjadi “*dake*”, akan tetapi unsur kata tersebut tidak terdapat dalam BSu pada data (11). Meskipun mengalami perbedaan jumlah kata yang terkandung, pesan yang disampaikan tetap memiliki kesepadanan.

2.4. Teknik Transposisi

Data (14)

BSu : さよならと共に終わるだけなんだ (14)

Sayonara to tomo ni owaru dake nan da

‘Hanya berakhir dengan saling selamat tinggal’

(*Tabun* dari yoasobi, bait keempat baris ketiga)

BSa : Pada **akhirnya** kita tetap akan **berpisah**

(DeLirik)

Teknik penerjemahan transposisi mengubah struktur gramatikal yang terdapat pada BSu ke dalam BSa. Seperti dalam BSu merupakan sebuah verba akan tetapi ketika diterjemahkan ke BSa berubah menjadi kata benda (Catford dalam Mardiana, 2014:122). Pada data (14)

terdapat teknik penerjemahan transposisi dimana “*owaru*” yang merupakan sebuah verba dalam BSu berubah menjadi ‘akhirnya’ yang merupakan kelas kata adverbial dalam BSa. Selain “*owaru*” juga terdapat pada kata “*sayonara*” yang merupakan *kandoushi* atau interjeksi dalam BSu diterjemahkan menjadi ‘berpisah’ yang merupakan sebuah verba dalam BSa.

2.5. Teknik Adaptasi

Data (15)

Bsu : 仕方がないよきっと
Shikata ga nai yo kitto
 ‘Apa boleh buat’

(*Tabun* dari yoasobi, bait keempat baris keempat)

BSa : Karena aku **tidak bisa berbuat apapun**

(DeLirik)

Pada data (15) terdapat teknik penerjemahan adaptasi dimana “*shikata ga nai*” diartikan dengan ‘tidak bisa berbuat apapun’. Penerjemah mengganti unsur budaya pada BSu dengan unsur budaya yang ada pada BSa. Jika diterjemahkan secara leksikal “*shikata ga nai*” dapat diartikan dengan ‘tidak ada cara’ pada data (15) memadankan unsur budaya yang terdapat antara budaya Jepang dengan Indonesia. “*Shikata ga nai*” dipakai ketika merasa frustrasi tidak dapat melakukan apapun lagi dan hanya bisa pasrah menerima suatu keadaan, sama halnya dengan ‘tidak bisa berbuat apapun’ yang sering digunakan ketika sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi dalam konteks untuk merubah suatu hal agar terjadi sesuai dengan yang diinginkan.

2.6. Teknik Modulasi

Data (19)

BSu : ふと想う誰かのこと (19)
Futo omou dareka no oto
 ‘Tiba-tiba terpikirkan tentang dirinya’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kelima baris kedua)

Bsa : Tiba-tiba **teringat** akan dirinya

(DeLirik)

Pada data (19) penerjemah menggunakan teknik penerjemahan modulasi. Kata “*omou*” diterjemahkan menjadi ‘teringat’. Penerjemah mengubah unsur kebahasaan berupa sudut pandang dengan menimbang pada konteks di dalamnya yang secara tiba-tiba muncul bayangan dari seseorang yang dicintainya. Sehingga penerjemah menggunakan kata ‘teringat’ yang menunjukkan sesuatu yang secara tiba-tiba muncul dalam pikiran. Teknik modulasi ini merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa. Misalnya ‘saya mendapatkannya dari ayah’ berubah menjadi *chichi ga kureta* dimana terjadi pergeseran pandang dari kalimat yang pasif menjadi aktif (Dewi dan Wijaya, 2021:62).

2.7. Teknik Amplifikasi

Data (29)

BSu : あんなに輝いていた日々すら

Anna ni kagayaiteita hibi ni sura

‘Bahkan di hari-hari yang bergitu bersinar

(*Tabun* dari yoasobi, bait ke tujuh baris ke lima)

BSa : Setiap hari **mentari terasa** sangat **menyilaukan** (29)

(DeLirik)

Pada data (29) terdapat teknik penerjemahan amplifikasi dengan menambahkan kata ‘matahari terasa’ sebagai informasi tambahan yang berperan sebagai pemberi cahaya yang terang. Teknik amplifikasi dengan mudah dapat diartikan dengan memparafsekan teks yang berasal dari BSu ke dalam BSa tanpa menghilangkan atau merubah pesan yang terkandung di dalam teks BSu. Seperti misalnya pada kata ramadhan yang dirubah menjadi bulan puasabagi umat muslim (Molina & Albir, 2002:510). Kata ‘mentari’ yang merupakan kata bentuk tidak baku dari ‘matahari’ (KBBI VI) berfungsi sebagai penjelas bahwa yang bercahaya atau yang menyilaukan itu berasal dari matahari. Selain itu meskipun terdapat penambahan kata ‘terasa’ yang dalam bahasa Jepang berarti “*kanjiru*” (Matsuura, 2005:428) tapi tidak merubah pesan yang terkandung di pada teks BSu.

2.8. Teknik Variasi

Data (33)

BSu : 零れ落ちた (33)

Koboreochita

‘Terpelanting keluar’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kedelapan baris ketujuh)

BSa : **Tidak sengaja terucap**

(DeLirik)

Teknik variasi ini mengubah elemen linguistik atau paralinguistik seperti nada teks, gaya maupun dialek (Molina, dan Albir, 2002:511). Pada data (33) penerjemah menggunakan teknik penerjemahan variasi dengan menggunakan ungkapan yang berbeda dari BSu. Pada BSu menggunakan bahasa idiom yang maknanya disampaikan secara tersirat, dan diterjemahkan dengan menggunakan gaya bahasa literal menjadi ‘tidak sengaja terucap’ yang maknanya dapat terlihat secara jelas serta pesan pada BSu dapat tersampaikan dengan baik.

2.9. Teknik Kompresi Linguistik

Data (36)

BSu : 全てを許し合えるわけじゃないから (36)

Subete o yurushiaeruwake janai kara

‘Bukan berarti tidak bisa saling memaafkan semuanya’

(*Tabun* dari yoasobi, bait kesembilan baris ketiga)

BSa : Karena sulit bagi kita untuk saling memaafkan

(DeLirik)

Pada data (36) terdapat kata “*subete*” dalam BSu yang jika diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘semuanya’ (Matsuura, 2005:1000). Akan tetapi arti dari kata “*subete*” tidak terdapat pada terjemahan data (36) dalam BSa. Dalam hal ini terjadi penggunaan teknik kompresi linguistik dengan menghilangkan unsur kebahasaan berupa arti dari kata “*subete*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari total 44 data ditemukan bahwa terdapat 59 kasus pergeseran bentuk dengan rincian 4 kasus berupa pergeseran tingkat dan 55 kasus berupa pergeseran kategori yang terbagi menjadi 18 kasus pergeseran struktur, 19 pergeseran unit, 5 kasus pergeseran makna dan 13 kasus pergeseran intrasistem. Sementara itu terdapat 35 kasus yang mengalami pergeseran makna dengan rincian 33 kasus pergeseran modulasi sudut pandang dan 2 kasus pergeseran cakupan makna. Terdapat 34 data (baris) yang mengalami pergeseran bentuk sekaligus pergeseran makna.

Terdapat 9 jenis teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan lagu *tabun* dengan total 69 kasus. Diantaranya 1 kasus teknik reduksi, 8 kasus teknik transposisi, 5 kasus teknik kompresi linguistik, 9 kasus teknik variasi, 15 kasus teknik modulasi, 1 kasus teknik deskripsi, 21 teknik amplifikasi linguistik, 6 kasus teknik amplifikasi dan 3 kasus teknik adaptasi

REFRENSI

- Agustin, S. (2021). *STRATEGI PENERJEMAHAN KALIMAT PERINTAH DALM GIM TORAM ONLINE*.
- Ahmad Dahidi. (2000). Kaidah Struktur Frasa Dalam Bahasa Jepang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jepang*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031-AHMAD_DAHIDI/Artikel2/STRUKTUR_FRASA_DALAM_BAHASA_JEPANG_.REVISI.pdf
- Bahasa, B. P. D. P. (2023). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Colina, S. (2015). *Fundamental Of Translation* (First). CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
www.cambridge.org/9781107645462
- Dewi, H.D. & Wijaya, A. (2021). *Teknik Dasar Penerjemahan* (2nd ed.). MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI.
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gumelar, W. A. (2023). Pergeseran Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Lagu Berbahasa Jepang Yang Dibawakan Oleh Andi Adinata. *Izumi*, 12(1), 97–108. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.97-108>
- Kindaichi, K. (1997). *Shinmeikai Kokugo Jiten* (Fifth Edit). Sanseido Co., Ltd.
- Mardiana, W. (2014). Teknik Transposisi Dan Modulasi : Kesepadanan Dan Pergeseran Dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul “My Beloved Edith.” *Parole, Vol.4 No.2*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article>
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang - Indonesia Kenji Matsuura* (1st ed.). Jakarta Gramedia.
- Molina, L. & Albir, A. H. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. 498–512.
- Munday, B. H. and J. (2004). *Translation an advanced resource book*.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation* (First). Prentice HaH International vUIO Ltd.
- Novita, C. (2018). *PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA PADA TERJEMAHAN 4 LAGU INDONESIA YANG DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA JEPANG OLEH HIAROAKI KATO*.
- Shiang, T. T. (2015). *Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N3 Edisi Baru*. Gakushudo.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. ALFABETA BANDUNG.
- Sutedi, T. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. humaniora.
- Yulvirawati. (2017). *Keefektifan Media Word Square Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang*. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15220>